

## **Hubungan *Goal Orientation* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas 8A di SMPN 3 Baleendah**

Relation Of Goal Orientation And Student Engagement In Class 8A Student  
At SMPN 3 Baleendah

<sup>1</sup>Intan Nuraeni, <sup>2</sup>Milda Yanuvianti

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: <sup>1</sup>intanruhiat@gmail.com, <sup>2</sup>yanuvianti@gmail.com

**Abstract.** SMPN 3 Baleendah is one of the public schools in Baleendah. This school has limited facilities, such as only has a few classroom so learning activity should be held in two times, morning and noon class. Nevertheless, this school still has an excellent student, that proven by SMPN 3 Baleendah has one superior class that filled by students whose got 1st until 10th rank on the 7th grade. This class always show some behavior such as doing homework on time, never get into trouble and feeling happy and enthusiasm everytime they were studying. However, they have some different reason for doing that even though they show those same kind of behavior. Even they collecting their homework on time, some students have been work on their task since the first day it was given, but some just work on it on the day before collected. Moreover, even they show another same behavior like paying attention at the class, some really want to understand the content itself, but some are just filling out their curiosity. However, it is one of indicator of different goal orientation that the students have. The purpose of this study is to see how strong correlation between goal orientation and student engagement. Hypothesis of this study is the higher the goal orientation, the higher the student engagement. The subjects are 39 students of class 8A. This study is using correlational method, and using goal orientation measurement by Elliot (2008) and student engagement by Fredricks (2004). Data were analyzed by Rank Spearman with SPSS 20.0. The result showed there was a positive and quite high correlation between goal orientation and student engagement with the value of  $r_s = 0.459$ .

**Keywords:** Goal Orientation, Student Engagement, Class 8A Students, SMPN 3 Baleendah

**Abstrak.** SMPN 3 Baleendah merupakan salah satu sekolah negeri di Baleendah. Sekolah ini memiliki fasilitas sekolah yang terbatas, seperti ruang kelas yang sedikit sehingga kegiatan belajar mengajar harus diselenggarakan dalam dua waktu yaitu pagi dan siang. Meskipun demikian, ternyata sekolah ini tetap memiliki siswa yang berprestasi. Hal ini terlihat dari adanya kelas unggulan yaitu kelas 8A, terdiri dari siswa *ranking* 1 sampai 10 ketika di kelas 7. Perilaku siswa selalu mengerjakan PR tepat waktu, tidak pernah terlibat masalah dan merasa senang serta semangat ketika belajar. Meskipun menampilkan perilaku yang sama, ternyata terdapat perbedaan alasan di antara para siswa dalam melakukan hal tersebut. Meskipun tetap mengumpulkan tugasnya tepat waktu, ada siswa yang mengerjakannya sejak jauh hari, tetapi ada juga yang baru mengerjakan sebelum dikumpulkan. Ketika memperhatikan guru pun ada yang benar-benar ingin memahami materi, namun ada juga yang hanya ingin tahu saja. Hal tersebut merupakan indikasi adanya perbedaan *goal orientation* yang dimiliki oleh para siswa. Tujuan penelitian ini, melihat seberapa erat hubungan antara *goal orientation* dengan *student engagement*. Hipotesis yang diajukan, semakin tinggi *goal orientation*, maka semakin tinggi *student engagement*. Subjek penelitian adalah 39 orang siswa kelas 8A. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Alat ukur penelitian ini menggunakan alat ukur *goal orientation* (Elliot, 2008) dan *student engagement* (Fredricks, 2004). Teknik analisis data yang digunakan adalah Rank Spearman dengan menggunakan SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara *goal orientation* dan *student engagement*, dengan nilai  $r_s = 0,459$ .

**Kata Kunci:** Goal Orientation, Student Engagement, Siswa Kelas 8A, SMPN 3 Baleendah

## A. Pendahuluan

SMP Negeri merupakan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah dan tersebar di setiap kota dan kabupaten di Indonesia. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodikdasmen, 2017), salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bandung dan memiliki jumlah sekolah paling banyak adalah kecamatan Baleendah. SMP Negeri 3 Baleendah merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di kecamatan Baleendah. Sekolah ini memiliki fasilitas sekolah yang terbatas, seperti ruang kelas yang sedikit sehingga kegiatan belajar mengajar harus diselenggarakan dalam dua waktu yaitu pagi dan siang. Namun demikian, sekolah ini dapat membuktikan bahwa memiliki siswa yang berprestasi, dalam bidang akademis dan non akademis. Hal tersebut terlihat dari adanya kelas unggulan yaitu kelas 8A.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas 8A yaitu selalu hadir tepat waktu di sekolah, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari, mengerjakan serta mengumpulkan tugas tepat waktu, merasa senang untuk berada di kelas dan di sekolah, tidak pernah terlibat dalam masalah di sekolah, selalu tertib atau mematuhi aturan dan memiliki cara atau strategi untuk mengerjakan tugas. Data mengenai perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa terdapat keterlibatan dalam belajar atau *student engagement* pada siswa kelas 8A. Dalam penelitiannya, Utami (2014) menyatakan bahwa hal yang dapat mempengaruhi siswa untuk mendapatkan prestasi tinggi adalah adanya keterlibatan dalam belajar di kelas atau yang biasa disebut dengan *student engagement*. Menurut Gibbs dan Poskitt (2010), salah satu faktor yang terpenting untuk memunculkan *student engagement* adalah *goal orientation*. Hal tersebut karena dengan adanya orientasi tujuan yang jelas dalam belajar, maka siswa akan lebih mengetahui hal yang harus dilakukan untuk mencapai target yang diinginkan, sehingga dalam proses belajarnya pun akan lebih terarah dan terlibat secara personal dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, ketika belajar di dalam kelas, terdapat siswa yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran, karena siswa memiliki keinginan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran tersebut tanpa menghiraukan metode pengajaran guru, dan siswa memiliki target untuk dapat mengerjakan setiap soal yang diberikan ketika ujian dan mendapatkan nilai yang tinggi. Selain itu siswa lebih menyukai tipe atau jenis mata pelajaran yang sifatnya sulit dan menantang, karena hal tersebut dapat mengasah kemampuan diri sendiri untuk memahami materi tersebut, dan selalu mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah secara langsung di perpustakaan setelah pulang sekolah, hal tersebut dilakukan agar bisa mencari sumber dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Akan tetapi, terdapat pula siswa lain yang memperhatikan penjelasan dari guru dengan alasan untuk mengetahui saja, bukan untuk memahami materi, dan ada pula siswa lainnya yang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah di sekolah pada pagi hari sebelum kelas dimulai. Hal tersebut merupakan indikasi adanya perbedaan *goal orientation* yang dimiliki oleh para siswa.

Penelitian lain pada siswa sekolah Masjid Terminal (Mahesa, 2013), menyebutkan bahwa ada hubungan antara *goal orientation* dengan *student engagement*. Dengan karakteristik subyek dan tempat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Dengan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah "Seberapa erat hubungan antara *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa kelas 8A di SMPN 3 Baleendah?"

## B. Landasan Teori

*Goal orientation* adalah tujuan, alasan, atau goal berprestasi yang ada dalam dunia kognisi seorang siswa merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan siswa untuk melakukan tingkah laku belajar (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Elliot membagi *goal orientation* ke dalam 4 aspek yaitu: (1) *Mastery approach goal orientation* merupakan sebuah orientasi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan diri, tujuan siswa untuk dapat menguasai kemampuan tertentu. (2) *Mastery avoidance goal orientation* merupakan orientasi terhadap penghindaran diri untuk tidak memahami suatu materi, tujuan siswa untuk mempertahankan kemampuan dan menghindari kegagalan. Siswa belajar hanya agar ia tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga ia tetap dapat mengikuti pelajaran. (3) *Performance approach goal orientation* merupakan orientasi terhadap pendemonstrasian kemampuan kepada orang lain, tujuan siswa untuk memiliki kemampuan melebihi orang lain. (4) *Performance avoidance goal orientation* merupakan orientasi untuk menghindari hasil yang lebih rendah dibandingkan orang lain dan mendapatkan evaluasi negatif dari orang lain, tujuan siswa untuk menghindari penilaian orang lain yang beranggapan bahwa siswa tersebut kurang mampu atau tidak ingin dinilai bodoh oleh orang lain serta tidak mendapatkan nilai yang buruk.

Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *student engagement* melalui tiga dimensi, (1) *Behavioral engagement* merupakan keterlibatan perilaku siswa dalam tugas belajar dan akademik, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif. (2) *Emotional engagement* merupakan reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik. (3) *Cognitive engagement* merupakan usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar, siswa mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri.

## C. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan teknik analisis korelasi rank spearman, didapatkan data bahwa koefisien korelasi antara *goal orientation* dengan *student engagement* adalah 0,459. Hal ini dapat diartikan bahwa *goal orientation* dengan *student engagement* memiliki hubungan yang cukup kuat. Arah dari hubungan ini adalah positif, artinya semakin tinggi *goal orientation* maka semakin tinggi pula *student engagement*, begitu pun sebaliknya semakin rendah *goal orientation*, maka semakin rendah pula *student engagement*.

Tabel 1. Hasil Korelasi

Korelasi	Koefisien Korelasi	Keterangan
<i>Goal Orientation</i> dengan <i>Student Engagement</i>	0,459	Terdapat korelasi positif dengan tingkat keceratan yang cukup.
<i>Mastery Approach</i> dengan <i>Student Engagement</i>	0,384	Terdapat korelasi positif dengan tingkat keceratan yang rendah.
<i>Mastery Avoidance</i> dengan <i>Student Engagement</i>	0,398	Terdapat korelasi positif dengan tingkat keceratan yang rendah.
<i>Performance Approach</i> dengan <i>Student Engagement</i>	0,274	Terdapat korelasi positif dengan tingkat keceratan yang rendah.
<i>Performance Avoidance</i> dengan <i>Student Engagement</i>	0,299	Terdapat korelasi positif dengan tingkat keceratan yang rendah.

Berdasarkan tabel diatas, nilai korelasi aspek *mastery avoidance* adalah nilai korelasi tertinggi diantara korelasi aspek *goal orientation* dengan *student engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *mastery avoidance* memiliki tingkat keceratan yang paling besar jika dibandingkan dengan aspek *goal orientation* yang lain. Pada siswa kelas 8A di SMPN 3 Baleendah, *goal orientation* dalam aspek ini ditunjukkan oleh siswa kelas 8A dalam perilaku mempertahankan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dan menghindari kegagalan dengan cara mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa kelas 8A mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas dengan tertib, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, membaca materi yang diberikan, dan belajar agar dapat memahami pelajaran atau materi yang disampaikan di kelas.

Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghindari ketidakmampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan juga menghindari kegagalan karena tidak memahami materi, dalam hal ini agar tidak mendapatkan nilai jelek ketika mengerjakan tugas atau ujian. Siswa kelas 8A dalam *mastery avoidance* ini mengikuti kegiatan belajar agar dapat mempertahankan pemahamannya mengenai materi yang telah dipelajarinya, sehingga tetap dapat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya. Hal ini disebabkan karena siswa kelas 8A ingin tetap dapat memahami materi yang sedang dipelajarinya tanpa usaha untuk meningkatkan pemahamannya. Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan nilai korelasi aspek *mastery avoidance* dengan *student engagement* pada siswa kelas 8A lebih tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain.

Dapat dilihat bahwa hasil keseluruhan korelasi diantara variabel *goal orientation* dan *student engagement* berada pada nilai koefisien korelasi rendah. Apabila ditinjau dari teori *goal orientation* yang dikatakan oleh Elliot (2001) menyatakan bahwa *goal orientation* mencerminkan jenis standar yang digunakan oleh siswa dalam menilai kinerja diri mereka serta keberhasilan atau kegagalan mereka



dalam mencapai tujuan tersebut. *Goal orientation* merupakan tujuan atau alasan keterlibatan siswa dalam perilaku mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran, *goal orientation* dilihat sebagai alasan yang mendasari siswa untuk melakukan atau terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal yang penting dalam *goal orientation* pada siswa adalah bagaimana perilaku siswa dalam menunjukkan usaha untuk mencapai tujuan. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh tidak tergalinya faktor personal pada diri siswa, sehingga menyebabkan hasil korelasi aspek *goal orientation* dan *student engagement* rendah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa kelas 8A di SMP Negeri 3 Baleendah dapat diambil simpulan bahwa, (1) Terdapat hubungan yang positif antara *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa kelas 8A di SMP Negeri 3 Baleendah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,459. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara *goal orientation* dengan *student engagement* memiliki hubungan yang cukup kuat. (2) Secara keseluruhan korelasi antara masing-masing aspek *goal orientation* dengan *student engagement* pada penelitian ini menunjukkan hasil yang rendah dengan koefisien korelasi 0,398 untuk aspek *mastery avoidance*, 0,384 untuk aspek *mastery approach*, 0,299 untuk aspek *performance avoidance*, dan 0,274 untuk aspek *performance approach*. Artinya, terdapat hubungan yang lemah antara setiap aspek dari *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa kelas 8A di SMP Negeri 3 Baleendah.

#### Daftar Pustaka

- Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). *A 2x2 Achievement Goal Framework*. Retrieved from Journal of Educational Psychology, American Psychological Association.
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2008). *On the Measurement of Achievement Goals: Critique, Illustration, and Application*. Retrieved from Journal of Educational Psychology, American Psychological Association.
- Ferarri, J. R., McCarthy, B. J., & Milner, L. A. (2009). *Involved and Focused? Students' Perceptions of Institutional Identity, Personal Goal Orientation and Levels of Campus Engagement*. Retrieved from DePaul University.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2003). *School Engagement: For Indicators of Positive Development Conference*. Child Trends.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of The Evidence*. American Educational Research Association: Review of Educational Research.
- Fredricks, J. A., McColskey, W., Meli, J., Mordica, J., Montrosse, B., & Mooney, K. (2011). *Measuring Student Engagement in Upper Elementary Through High School: A Description of 21 Instruments. (Issues & Answers Report, REL 2011–No. 098)*. Washington, DC: U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Retrieved from <http://ies.ed.gov/ncee/edlabs>.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student Engagement in the Middle Years of Schooling*

- (Years 7-10): *A Literature Review*. New Zealand, Ministry of Education.
- Hurlock, E. B. (2002). *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Jatmiko, R. (2012). *Hubungan Antara Goal Orientation dan Prestasi Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Retrieved from Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.
- Lester, D. (2013). *A Review of the Student Engagement Literature*. Texas A&M University-Commerce: Department of Educational Leadership.
- Mahesa, M. F. (2013). *Hubungan Antara Goal Orientation dengan Student Engagement pada Siswa Sekolah Masjid Terminal*. Retrieved from Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.
- Midgley, C., & Urdan, T. (2000). *Manual for the Patterns of Adaptive Learning Scales*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Noor, H. (2012). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Soesilowindradini. (1992). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trowler, V. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Lancaster University: The Higher Education Academy.
- Utami, A. D. (2014). *Hubungan Antara Student Engagement dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No.1 Bandung*. Retrieved from Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Wirawan, S. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.